

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kondisi Kota Pekalongan

Letak Geografis

Secara geografis Kota Pekalongan terletak di dataran rendah Pantai Utara Jawa dengan ketinggian 1 meter dpl, dan posisi geografisnya terletak diantara $109^{\circ} 37' 53'' - 109^{\circ} 42' 19''$ Bujur Timur dan $60^{\circ} 50' 42'' - 60^{\circ} 55' 44''$ Lintang Selatan serta koordinat 510 – 518 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang dan luas kota Pekalongan 4.668 atau sekitar 0,14% luas Jawa Tengah.

Kota Pekalongan salah satu kota yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Sebagai kota yang sedang berkembang, kota Pekalongan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan yang sebagian besar terletak di bagian kota sebagai tempat berinteraksinya berbagai lapisan masyarakat dan sebagian besar masyarakat Pekalongan bergerak dalam bidang wiraswasta.

Batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah Timur : Kabupaten Batang

1.1.2 Sejarah Arsitektur Pekalongan

Daerah pesisir adalah daerah yang berkembang karena perdagangan dan memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini adalah identitas yang dimiliki oleh kota pesisir. Kota-kota di pesisir merupakan kota-kota yang rentan, baik itu perubahan fisik, sosial maupun budaya. Hal ini karena adanya “interaksi” dari berbagai kepentingan yang terwadahi dalam satu ruang aktivitas bersama.

Pekalongan sebagai kota pesisir, juga memiliki ciri tersebut. Pusat Kota Pekalongan adalah daerah pusat perdagangan. Selain itu, akulturasi budaya antara kaum pedagang (khususnya Cina, Arab dan Eropa) dan penduduk setempat (Jawa) juga terjadi dengan baik di kawasan tersebut. Fenomena ini tampak dalam karakter fisik kawasan yang merupakan simpul interaksi sosial antar komunitas yang ada.

Setiap kota akan mengekspresikan aktifitas dan karakter kehidupan masyarakatnya, yakni ekspresi yang akan membentuk citra yang akan mencirikan suatu kota, membedakan terhadap kota-kota yang lain.

Kota Pekalongan terkenal sebagai Kota Batik karena Pekalongan memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil batik yang tersebar ke seluruh Nusantara. Daerah perbatikan di Pekalongan meliputi seluruh desa di kota dan Kabupaten Pekalongan serta sebagian Kabupaten Batang. Beberapa daerah yang terkenal sebagai penghasil batik dengan ciri hias dan warnanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Wilayah Daerah Perbatikan

No	Wilayah	Daerah Penghasil Batik
1.	Kotamadya Pekalongan	Kauman, Pesindon, Sampangan, Klego, Sugihwaras, Kraton, Grogolan, Krapyak, Panjang, Bendan, Poncol, dan desa-desa lainnya di dalam kota Pekalongan.
2.	Kabupaten Pekalongan	Buaran, Pekajangan, Kedungwuni, Wonopringgo, Bojong, Wiradesa, Comal, Pencongan dan daerah lain di kota Pekalongan.
3.	Kabupaten Batang	Setono, Warungasem, Sukoharjo, Karanganyar, Dracik, Kecepat, Klidang, Gamer, dan Slumprit.

Sumber : Depperindag Kotamadya Pekalongan

Tiap daerah penghasil batik memiliki kekhasan tersendiri yang berorientasi pada segmen pasar, sehingga tidak terjadi persaingan antara daerah-daerah penghasil batik.

Industri tekstil di Pekalongan ada yang berskala besar yaitu berupa pabrik-pabrik tekstil/pakaian jadi dan ada juga yang berskala kecil seperti home-home industri yang saat ini banyak tersebar diberbagai wilayah di Pekalongan. Adapun perkembangan industri tekstil dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Perkembangan unit usaha, tenaga kerja, volume produksi tekstil dan produk tekstil th. 1998-1999

No	Jenis Industri	Unit Usaha		Tenaga Kerja		Produksi			
		2002	2003	2002	2003	Jenis	Volume		Satuan
							2002	2003	
1.	Pertemuan ATM	15	17	2757	2774	K. grey	17.714.374	22.417.155	Meter
						K. kassa	72.415	81.521	Pis
						Palekat	20.760	25.600	Kodi
						Handuk	1.123	1.320	Kodi
2.	Pertenenan ATBM	28	52	464	590	Handuk	45.770	52.653	Potong
						Ichrom	23.500	32.400	Meter
						Interior	219.500	386.100	Meter
3.	Percetakan Kain	33	33	1603	1795		16.698.844		Meter
4.	Batik	588	608	5191	5593		117.047	118.275	Meter
5.	Pakaian jadi	410	410	1495	637		3.260	3.345	Potong

Sumber : Depperindag Kotamadya Pekalongan

Berdasarkan data yang ada nampak bahwa perkembangan industri tekstil di Pekalongan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk menampung produk industri tekstil ini, perlu didirikan suatu wadah sebagai tempat jual beli produk-produk industri tekstil terutama batik dan tenun yang selama ini menjadi potensi andalan daerah Pekalongan baik itu yang berupa kain, pakaian jadi, ataupun barang-barang kerajinan yang terbuat dari tekstil.

Batik sudah menjadi kata baku internasional, yang merupakan pengakuan dunia pada hasil karya seni diatas kain ciptaan asli nenek moyang kita yang bernilai tinggi.

Perkembangan dunia batik melalui teknik, motif dan fungsinya sudah meluas berkembang. Fungsi batik bertambah luas berkat kreatifitas para ahli batik yang telah berhasil menciptakan desain-desain baru. Batik sekarang ini tidak lagi berfungsi hanya sebagai busana daerah, tapi sudah sampai memasuki dunia mode.

Pola-pola batik lainnya tidak sedikit yang berubah fungsi. Ada yang menjadi taplak meja, seprei, horden dan lain sebagainya. Bahkan seni lukis pun, yakni seni lukis batik sudah mulai diperhitungkan diantara seni lukis lainnya. Meskipun fungsi batik sudah banyak bergeser, lebih-lebih dengan munculnya batik printing yang produknya besar-besaran, namun bagi kalangan masyarakat Jawa Tengah khususnya, pamor batik tradisional akan tetap bertahan.

Perkembangan batik tidak hanya di Jawa Tengah (Solo, Pekalongan) dan DIY, namun juga di Jawa Barat (Tasikmalaya, Cirebon, Indramayu), bahkan sampai ke Jambi. Masing-masing daerah memiliki corak dan ciri khas batik tersendiri.

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa batik Pekalongan adalah batik yang memiliki desain tradisional tersendiri yang mencerminkan ciri kedaerahan, yaitu adanya variasi warna yang banyak, warna-warna cerah yang berasal dari zat kimia, dan kecenderungan pola yang mengarah pada ungkapan realis dan naturalis, disamping ada juga pola-pola tradisional yang menyimpang

dari pola asal. Perkembangan batik pada umumnya ditentukan oleh perkembangan kecenderungan warna yang dituntut oleh konsumen, demikian pula dengan batik Pekalongan. Pengusaha batik Pekalongan dalam menciptakan desain banyak dipengaruhi nilai budaya konsumen, sehingga desain batik Pekalongan mempunyai kecenderungan warna yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan selera konsumen. Para pengusaha batik Pekalongan senantiasa melakukan pembaharuan dengan melakukan eksperimen-eksperimen untuk mencari teknik-teknik baru guna mewujudkan desain-desain baru.

Pada saat meningkatnya populasi batik secara komersial, pengembangan desain batikipun semakin meningkat. Pengusaha-pengusaha batik Pekalongan banyak bermunculan dan berusaha menciptakan desain-desain tersendiri dengan warna-warna hasil eksperimen mereka yang dirahasiakan yaitu dengan meramu sendiri bahan-bahan warna sintetis dengan merubah aturan-aturan dari pabrik. Jenis produknya pun berkembang, dari pakaian untuk kostum (tradisional) sampai mencakup bahan finishing interior, tas, lukisan, dan jenis sandang modern, mencakup rok/gaun, blouse, kemeja, daster, taplak meja, sarung bantal, spre, dan sebagainya. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa batik pada masa kini mempunyai kemungkinan penggunaan yang tidak terbatas.

Dalam perkembangannya, untuk memperkuat posisinya, para pengusaha mendirikan koperasi yang bernama PPIP (*Persatuan Perbatikan Indonesia Pekalongan*) yang didirikan pada tahun 1952 dan berbadan hukum pada tahun 1953 pada mulanya keanggotaan berjumlah 80 perusahaan yang terdiri dari pengusaha Jawa, Arab, dan Cina dan mengalami kejayaan pada tahun 1960 dengan jumlah anggota 1200 perusahaan dengan usaha yang dijalankan semakin

berkembang dari sekedar mengatasi kesulitan penyediaan bahan-bahan pokok perbatikan hingga mencakup pembelian batik dari anggota, memberi pinjaman kredit bagi anggota serta memberikan bimbingan-bimbingan yang berkaitan dengan perbatikan. Pada tahun-tahun berikutnya akibat melemahnya promosi dan pemasaran, disamping akibat lesunya perekonomian nasional, produktivitas usaha perbatikan di Pekalongan pun mengalami penurunan. Hal ini juga berpengaruh terhadap koperasi yang anggotanya semakin lama semakin berkurang, dan sampai saat ini tinggal tersisa kira-kira 500 perusahaan.

Dengan fenomena demikian, maka perlu diambil tindakan untuk kembali menaikkan “trade mark” dari batik Pekalongan. Kalau dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa kelesuan usaha perbatikan di Pekalongan salah satunya diakibatkan oleh lemahnya system promosi dan pemasaran, maka perlu dibuat suatu wadah yang bisa mengakomodir system promosi dan pemasaran secara baik dan representatif guna menaikkan kembali mutu batik Pekalongan serta semakin memperkuat citra *Pekalongan sebagai Kota Batik*.

1.2 Sejarah Perkembangan Perbatikan Pekalongan

Batik Pekalongan yang dimaksud adalah, perwujudan penciptaan batik yang secara tradisional diproduksi di Pekalongan, yang dalam perkembangannya usaha produksi ini mengikuti suatu tradisi penciptaan batik secara tradisional.

Batik Pekalongan telah dikenal memiliki ciri, pola dan warna tersendiri. Hal ini disebabkan karena latar belakang masyarakat Pekalongan yang kurang mendapat pengaruh kebudayaan Jawa (Solo, Yogya) dan sifat masyarakat pesisir sendiri yang umumnya dinamis karena letaknya terbuka untuk mengadakan

hubungan dengan berbagai bangsa (Cina, Arab) atau suku bangsa lainnya, orientasi kebudayaan Jawa-nya menjadi setengah-setengah. Disinilah muncul pola dan warna batik yang menyimpang dari pola dan warna-warna tradisional klasik yang sekarang berkembang pada batik Solo dan Yogya.

Pola warna batik Pekalongan yang cenderung naturalis dan realistis mungkin mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina yang naturalis dan realistis serta kaya akan warna, pola-pola lukisan taman bunga dengan kupu-kupu serta burung, pola-pola banji, pola burung funik, sedangkan garis-garis dinamis seperti lidah api merupakan pengaruh dari Eropa (terutama Belanda) terlihat pada penciptaan bentuk-bentuk desain yang realistis dan rasional dengan proporsi yang sesuai dengan alam. Pengaruh Arab terasa dalam hal penggunaan warna.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Gedung Pusat Grosir Batik Pekalongan di Pekalongan yang dapat menampung produk Batik Pekalongan untuk meningkatkan promosi dan pemasaran produk batik tersebut.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana menampilkan bentuk Gedung Pusat Grosir Batik Pekalongan di Pekalongan dengan acuan tipologi bangunan-bangunan arsitektur kota pesisir, khususnya Pekalongan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang Gedung Pusat Batik Pekalongan di Pekalongan sebagai pusat pemasaran dan pembelanjaan dengan menampilkan tipologi bangunan di kota pesisir Pekalongan, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen.

1.3.2 Sasaran

- a. Mempelajari dan memahami pola sirkulasi pelaku penjual dan pembeli dengan disesuaikan karakteristik berdagang penyelesaian tata ruang yang mampu menciptakan suasana rekreatif bagi pengunjung.
- b. Mempelajari karakteristik Kota Pekalongan sebagai kota pesisir dan juga mempelajari ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda, Arab dan Cina terutama bentuk atap yang ada di Kota Pekalongan.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang menampilkan analisa mengenai tipologi bangunan-bangunan kolonial Belanda, Cina, dan Arab di Kota Pekalongan.

Tahapan analisa diuraikan sebagai berikut :

- a. Karakteristik bangunan peninggalan di Kota Pekalongan.
- b. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan di Pekalongan.
- c. Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tua tersebut ke dalam bentuk grosir.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Observasi dan wawancara

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi tentang kondisi yang sebenarnya dan informasi tentang :

- a. Jenis produk batik yang dihasilkan
- b. Permasalahan yang dialami oleh para pengusaha
- c. Promosi dan pemasaran batik.

1.5.2 Literatur

Data ini diperlukan untuk melengkapi pada laporan tugas akhir, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur dan rencana tata kota Pekalongan.

Dengan data-data yang diperlukan :

- a. Data tentang industri batik, baik industri kecil maupun industri besar.
- b. Data tentang tipologi bangunan peninggalan yang ada di Kota Pekalongan sebagai acuan preseden bangunan dalam perancangan Grosir Batik Pekalongan.

1.6 Pembahasan

1.6.1 Analisa

Analisa dilakukan penguraian karakteristik analisa tipologi bangunan-bangunan tua yang ada di Kota Pekalongan. Sedangkan tahapan penguraian sebagai berikut :

- a. Karakteristik bangunan peninggalan di Kota Pekalongan.
- b. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan yang ada di Kota Pekalongan.

Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tau tersebut ke dalam bentuk grosir.

1.6.2 Sintesa

Penampilan bentuk bangunan grosir batik disesuaikan dengan tipologi bentuk bangunan yang ada di Kota Pekalongan.

1.7 Dasar Pemilihan Site

Jalan Gajah Mada merupakan jalur pertokoan dan daerah komersial dengan jalur angkutan umum dan juga jalur yang sering dilewati mobil-mobil pribadi dengan lintasan Jakarta – Semarang dan juga didukung dengan fasilitas umum seperti ada Kolam Renang Tirta, Stasiun Kereta Api, Hotel, Pasar Raya Sri Ratu dan lain-lain.

1.7.1 Aksesibilitas dan Potensi Tapak

- a. Jalan Gajah Mada mempunyai akses jalan baik dan mudah dicapai, karena merupakan jalan propinsi.
- b. Berada di lokasi strategis di pinggir jalan, sehingga memudahkan visualisasi yang luas bagi masyarakat.
- c. Mampu memberikan pandangan arsitektural yang menampilkan fungsi bangunan ditinjau dari segi kondisi lahan, view dan site.

1.7.2 Data-data Tapak

Luas lahan : 17.500 m² (1,75 Ha)

Batasan Tapak :

Utara : Perumahan penduduk
Timur : Jalan perintis kemerdekaan
Barat : Yamaha Center (Ruko)
Selatan : Jalan Gajah Mada

Fasilitas :

Listrik : PLN
Air : PDAM
Telepon : Telkom
Drainase : Riol kota

1.7.3 Kendala Site

Berada di dekat pemukiman penduduk yang agak padat.

1.8 Keaslian Penulisan

1.8.1 Pusat pembelajaran di Cilacap Jawa Tengah

Unsur alam sebagai penambah suasana rekreatif pada ruang dalam.

Bahtiar Efendy, JTA UII, 2001.

1.8.2 Penataan pasar Banjarsari Kotamadya Pekalongan

Feri Adiarso, JTA UII, 2001

1.8.3 Penataan Pusat Pasar Sukaramai sebagai Pusat Perbelanjaan di Pekan Baru.

Kris Utomo Aji, JTA UII, 2000.

1.9 Kesimpulan

- 1.9.1 Pada pusat perbelanjaan mempunyai beberapa jenis kegiatan perdagangan yaitu toko-toko atau ritail-ritail ruang promosi, ruang pameran, ruang pengelola, ruang kantor dan juga fasilitas penunjang lainnya yang akan menambah suasana comfort dan rekreatif dalam berbelanja.
- 1.9.2 Bentuk bangunan menggunakan transformasi bentuk utama di kota pesisir di Kota Pekalongan untuk menarik minat para wisata yang mengetahui Pusat Grosir Batik di Pekalongan.
- 1.9.3 Merancang bentuk Gedung Pusat Grosir Pekalongan di Kota Pekalongan dengan menggunakan transformasi bentuk tipologi bangunan-bangunan arsitektur di kota pesisir Pekalongan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metodologi .

BAB II : Tinjauan Umum

Tinjauan tentang perancangan Grosir Batik Pekalongan tentang tinjauan tipologi bangunan di Pekalongan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

SKEMATIK

Arsitektur pada preseden bangunan Grosir Batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan dan kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perancangan.

Mengungkapkan dan membahas tentang konsep perancangan yang akan digunakan dalam tahap perancangan Grosir Batik Pekalongan.

BAB III : Merupakan penjelasan tentang konsep-konsep perancangan yang digunakan dalam proyek ini.

